
Pelaksanaan Penilaian Formatif Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Mohammad Jafar^{1*}, Erniati², Muhammad Nur Korompot³

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia

*Corresponding Email: jafar.nihla1804@gmail.com

Informasi Artikel:

Diterima: 21-01-2024

Disetujui: 15-02-2024

Diterbitkan: 17-03-2024

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan penilaian formatif, pemberian umpan balik dan tindak lanjutnya dalam proses pembelajaran PAI di SMP Al-Azhar Mandiri Palu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian formatif dalam proses pembelajaran PAI terlaksana dengan baik mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, dan pelaporan. Hambatan yang dirasakan antara lain, faktor waktu, perbedaan karakteristik, dan kurangnya kompetensi peserta didik pada beberapa aspek penilaian. Adapun umpan balik yang diberikan berbentuk lisan baik secara individu maupun berkelompok dengan mengandung unsur perhatian, pujian, klarifikasi, dan saran. Secara proses, umpan balik dilakukan sudah cukup efektif karena telah berfokus pada tujuan, tepat waktu, secara spesifik, dan dilakukan secara profesional, tetapi belum sepenuhnya memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: Penilaian Formatif, Proses Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

Abstract

The aim of this research is to describe the implementation of formative assessments, providing feedback and follow-up in the PAI learning process at Al-Azhar Mandiri Middle School, Palu. This research uses a qualitative descriptive method approach with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of this research indicate that the implementation of formative assessment in the PAI learning process was carried out well starting from the planning, implementation, processing and reporting stages. Perceived obstacles include time factors, differences in characteristics, and lack of student competence in several aspects of assessment. The feedback given is verbal, both individually and in groups, containing elements of attention, praise, clarification and suggestions. In terms of the process, the feedback provided was quite effective because it was focused on objectives, timely, specific, and carried out professionally, but it did not fully have a significant impact on improving student learning outcomes.

Keywords: Formative Assessment, Learning Process, Islamic Religious Education

Cara Mengutip: Jafar, M., Erniati, & Korompot, M., N. (2024). Pelaksanaan Penilaian Formatif Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Cigarskruie: Jurnal Pendidikan & Studi Islam*. Hlm, 41-55. Vol. 1, No. 2, 2024.

Pendahuluan

Dalam suatu implementasi kurikulum pada lembaga pendidikan, penilaian atau asesmen merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran (Ramatni et al., 2023). Pelaksanaan penilaian tidak hanya mengukur

penguasaan materi pengetahuan sesuai dengan kurikulum (Marzuki, 2023), tetapi juga dirancang khusus untuk mengetahui kualitas pembelajaran secara menyeluruh dan melakukan perbaikan atas mutu pembelajaran yang dirasa masih kurang. Jika kualitas pembelajaran ditinjau secara menyeluruh berarti tidak hanya berorientasi pada hasil pembelajaran (Efendi & Sholeh, 2023), akan tetapi juga perlu mengutamakan pada aspek persiapan dan proses pembelajarannya. Namun, faktanya paradigma penilaian terhadap pembelajaran selama ini terlalu menitikberatkan pada aspek “nilai” bukan pada “proses”. Penilaian hanya pada hasil belajar tanpa melihat proses cenderung menganggap faktor siswa menjadi sebuah penyebab kegagalan dalam hasil belajarnya (Purwowidodo & Zaini, 2023). Kegiatan penilaian semata-mata masih dipandang sebagai tahap pembuatan laporan dan penilaian kemampuan peserta didik saja (Budiono & Hatip, 2023). Sehingga, penerapan penilaian selama ini masih cenderung berfokus pada penilaian sumatif dibandingkan pada penilaian formatif (Puteri et al., 2023).

Dalam pelaksanaannya pun, penggunaan penilaian formatif masih memiliki kekurangan pada berbagai aspek (Andayani & Madani, 2023). Kemendikburistek menguraikan beberapa permasalahan bahwa selama ini penilaian formatif dilakukan masih terpisah dari pembelajaran (Wijayanto, 2023). Selain itu penggunaan teknik dan instrumen penilaian formatif yang tidak sesuai dengan tujuan dan aktivitas pembelajaran. Hasil penilaian formatif pun hanya dijadikan data dan tidak ditindaklanjuti untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Cholilah et al., 2023, p. 21). Ditambah lagi dalam implementasi kurikulum merdeka saat ini, penilaian formatif dalam sistem evaluasi pembelajaran menambah beban kinerja guru (Lubis & Anriani, 2023).

Penilaian formatif merupakan penilaian yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar. Sehingga, penggunaan penilaian formatif dapat memberikan dampak positif baik terhadap kualitas proses pembelajaran maupun pada hasil pembelajaran (sumatif) peserta didik. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan penilaian formatif dapat meningkatkan berbagai hasil belajar yaitu penguasaan konsep, self-regulation, literasi sains dan berpikir kritis, motivasi belajar, prestasi belajar, dan keterampilan pemecahan masalah peserta didik (Ramadhani, 2021). Bagi pendidik, penilaian formatif bermanfaat sebagai bahan evaluasi untuk dapat meningkatkan pemahaman konsep dan mengembangkan variasi dalam penilaiannya (Nurlitasari & Hamami, 2023).

Penilaian formatif memang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan mampu memperbaiki proses pembelajaran yang lebih bermakna. Namun, tujuan tersebut

mudah dicapai apabila dibarengi adanya pemberian umpan balik yang efektif dari pendidik maupun peserta didik. Faktanya, kebanyakan guru saat ini tidak terlalu memperhatikan umpan balik dan tindak lanjutnya dalam proses pembelajaran. Umpan balik yang diberikan guru terkesan masih bersifat umum, seperti hanya memberikan kalimat pujian pendek dan tidak spesifik kepada masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, di dalam kurikulum merdeka saat ini ditekankan pada pemberian umpan balik yang mendeskripsikan usaha terbaik untuk merangsang pola pikir bertumbuh, dan memotivasi peserta didik (Sufyadi et al., 2021).

Berdasarkan wawancara dan observasi awal yang dilakukan di SMP Al-Azhar Mandiri Palu, diperoleh informasi bahwa salah satu permasalahan yang ditemukan dalam implementasi kurikulum merdeka adalah pelaksanaan penilaian formatif yang dilakukan guru pengampuh mata pelajaran belum sepenuhnya berjalan optimal. Terdapat beberapa permasalahan baik dalam pelaksanaan maupun pengolahannya. Utamanya disebabkan jumlah peserta didik dalam satu kelas yang banyak, perbedaan individual setiap peserta didik, dan porsi waktu jam pelajaran yang sempit. Hal ini sangat dirisaukan oleh guru-guru PAI dalam melakukan penilaian formatif menjadi kurang efektif. Sehingga adanya penekanan untuk mengutamakan penggunaan penilaian formatif dalam kegiatan proses pembelajaran menambah beban kinerja bagi guru-guru PAI di SMP AL-Azhar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memandang perlu adanya kajian lebih mendalam terkait pelaksanaan penilaian formatif dalam proses pembelajaran PAI di SMP Al-Azhar Mandiri Palu. Oleh karena itu, penulis bermaksud meneliti bagaimana pelaksanaan penilaian formatif dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Al-Azhar Mandiri Palu dan bagaimana umpan balik dan tindak lanjutnya dalam penilaian formatif pada proses pembelajaran PAI di SMP Al-Azhar Mandiri Palu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 03 Januari 2024 sampai dengan 30 Januari 2024. Adapun informan kunci penelitian adalah guru PAI dan informan pendukung adalah Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum dan Peserta Didik Kelas VIII dan IX SMP Al- Azhar Mandiri Palu. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Untuk mengecek keabsahan datanya, digunakan berbagai jenis triangulasi dan member check (Sugiyono, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Ruang lingkup penelitian dalam pelaksanaan penilaian formatif dalam pembelajaran PAI ini mencakup pada aspek perencanaan, pelaksanaan, pengolahan dan hasil analisis penilaian, serta pelaporan.

a. Perencanaan Penilaian Formatif

Guru PAI di SMP Al-Azhar Mandiri Palu telah melakukan perencanaan penilaian formatif ke dalam modul ajar atau RPP dan sudah selaras dengan tujuan pembelajaran. Akan tetapi tidak semua tujuan pembelajaran dalam suatu bab akan dilakukan penilaian formatif. Selain itu, tidak semua pula format penilaian formatif yang ada di modul ajar/RPP akan direalisasikan pada tahap pelaksanaannya. Hal tersebut didasarkan pada dimensi materinya dan estimasi waktu dalam penggunaannya teknik/instrumennya.

Teknik/instrumen yang direncanakan secara umum bersifat sederhana dan mudah digunakan, seperti memberikan soal esai 1-3 soal di akhir pembelajaran, diskusi, presentasi per kelompok. Pemilihan teknik tersebut didasarkan pada pertimbangan masalah keterbatasan waktu dan kemudahan guru untuk menerapkannya dalam pembelajaran. Pendidik dapat memilih atau mengembangkan instrumen penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tujuan penilaian (Wahyuni et al., 2023), serta kemudahan penggunaan instrumennya.

Secara penggunaan teknik atau instrumen, tidak ada perbedaan perencanaan penilaian formatif di kurikulum 2013 dan di kurikulum merdeka (Pratycia et al., 2023). Hanya saja di kurikulum merdeka terdapat perencanaan asesmen diagnostik kognitif di awal pembelajaran. Di kurikulum K13 masih dilaksanakan ulangan harian, sedangkan di kurikulum merdeka sudah tidak ada. Ulangan harian dalam kurikulum merdeka diganti dengan penugasan-penugasan selama proses pembelajaran. Dalam merancang penilaian formatif dalam implementasi kedua kurikulum tersebut, guru PAI tidak mendapatkan hambatan atau kesulitan yang berarti.

Dalam tahapan implementasi kurikulum merdeka perencanaan formatif yang telah dilakukan oleh guru PAI tergolong "Tahap Siap". Sebab guru dalam perencanaan pembelajaran telah menyesuaikan dengan yang disediakan oleh Kemendikbudristek dan memodifikasi perencanaan dalam penilaian berdasarkan kebutuhan peserta didik (Murwantini, 2023).

b. Pelaksanaan Penilaian Formatif

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama proses pembelajaran di kelas IX dan kelas VIII, menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan penilaian formatif, guru PAI menggunakan teknik secara tertulis maupun tidak tertulis. Secara tertulis menggunakan soal

pilihan ganda dan esai, sedangkan yang tidak tertulis berupa praktek bacaan dan hafalan alQur'an, tes lisan, diskusi, serta presentasi. Dari segi kuantitas lebih banyak diterapkan pada penilaian-penilaian autentik seperti diskusi, praktek bacaan dan proyek. Hal ini menurut guru PAI dilakukan bertujuan sebagai pembiasaan peserta didik baik di dalam implementasi kurikulum K13 maupun di kurikulum merdeka. Sebagaimana (Imanudin, 2023) menyatakan bahwa penilaian autentik sangat baik diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena pendidik dapat melatih peserta didik menerapkan secara langsung materi yang diberikan ke dalam kehidupan nyata.

Meskipun metode pembelajaran sudah sesuai dengan apa yang direncanakan pada hari itu berdasarkan modul ajar. Akan tetapi, penggunaan teknik/ instrumen penilaian formatif sepenuhnya tidak sesuai dengan modul ajar/RPP. Sebab, menurut guru PAI jika sepenuhnya mengacu pada modul ajar/RPP akan terkendala oleh waktu dan penyampaian materi menjadi tidak maksimal. Hal ini terbukti ketika penulis melakukan observasi selama proses pembelajaran di kelas VIII dan di kelas IX. Salah satu contohnya pada bab moderasi beragama di kelas VIII, dimana ada 5 tujuan pembelajaran yang hendak dicapai oleh peserta didik. Salah satu dari tujuan pembelajaran yaitu tidak dilakukan penilaian, yaitu "Menghafal Q.S. al-Baqarah/2:143 dan hadis tentang sikap moderat dalam beragama dengan lancar. Berikut merupakan gambar tentang tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada bab "Moderasi Beragama"

I. TUJUAN PEMBELAJARAN

a. Pekan pertama:

Melalui metode tutor sebaya, peserta didik dapat:

- Membaca Q.S. al-Baqarah/2:143 sesuai kaidah tajwid, khususnya hukum bacaan nun sukun / tanwin dan mim sukun, dengan benar
- Terbiasa membaca al-Qur'an dengan disiplin.

b. Pekan kedua:

Melalui teknik pembelajaran the power of two, peserta didik dapat:

- Menghafal Q.S. al-Baqarah/2:143 dan hadis tentang sikap moderat dalam beragama dengan lancar
- Terbiasa menghafalkan al-Quran dengan penuh semangat.

c. Pekan ketiga:

Melalui model pembelajaran discovery learning peserta didik dapat:

- Menjelaskan kandungan Q.S. al-Baqarah/2:143 dan hadis tentang sikap moderat dalam beragama dengan benar
- Meyakini kebenaran Islam sebagai agama yang mengajarkan sikap moderat

d. Pekan keempat:

Melalui model pembelajaran berbasis masalah, peserta didik dapat:

- Menyelesaikan persoalan hubungan intern dan antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari dengan baik
- Menjalankan agama secara moderat dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pekan kelima:

Melalui model pembelajaran berbasis produk, peserta didik dapat:

- Menulis Q.S. al-Baqarah/2:143 dan hadis tentang sikap moderat dengan benar
- Menyusun pantun yang berisi tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama dengan baik
- Tertanam sikap saling menghargai perbedaan antar dan intern umat beragama.

Gambar 1. Tujuan Pembelajaran Pada Bab "Moderasi Beragama" di Kelas VIII

Sumber: Dokumentasi, Rabu, 30 Januari 2024

Hambatan waktu sangat dirasakan di kelas VIII yang menerapkan kurikulum merdeka, dimana dalam pembelajaran intrakuriler hanya mendapat alokasi 1 jam 20 menit dibanding kelas IX yang masih menerapkan kurikulum K13 yang mendapat alokasi 2 jam. Ini terlihat saat penulis melakukan observasi selama proses pembelajaran di kelas VIII, guru tidak banyak menyampaikan materi yang berkaitan moderasi beragama, karena harus mengfokuskan waktu pada penilaian formatif. Adapun pada kelas IX materi pembelajaran dapat diberikan lebih komprehensif pada setiap tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Hal ini mengindikasikan bahwa guru merasa cukup dan nyaman untuk membagi waktu penyampaian materi dan penilaian formatif dalam pembelajaran PAI pada kurikulum K13 dibandingkan pada kurikulum merdeka. Masalah keterbatasan waktu ini sesungguhnya merupakan masalah umum para guru dalam melaksanakan penilaian formatif. Salah satunya yang dikemukakan oleh (Khakleri, 2024) bahwa hambatan utama dalam penilaian formatif adalah keterbatasan waktu, karena adanya tuntutan untuk materi harus tersampaikan.

Permasalahan lainnya juga muncul dari faktor perbedaan karakteristik dan kurangnya kompetensi peserta didik pada beberapa aspek penilaian. Beberapa peserta didik kurang mampu membaca surah sesuai tajwid, bahkan ada yang sama sekali tidak bisa melakukannya. Dalam penilaian unjuk kerja, banyak tidak siap dan kurangnya kecakapan untuk tampil di depan kelas, sehingga guru sulit untuk melakukan penilaian. Permasalahan ini selaras dengan hasil penelitian (Sholiha & Rizal, 2023) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan penilaian formatif berupa penampilan, peserta didik kurang mempersiapkan diri untuk tampil, sehingga presentasi apa adanya.

Permasalahan-permasalahan dalam pelaksanaan penilaian formatif sudah sangat dipahami oleh guru PAI. Oleh karena itu, beberapa solusi yang ditempuh guru PAI untuk mengatasi permasalahan yang ada, antara lain:

- a. Bagi peserta didik yang tidak sempat ikut atau mengerjakan dalam penilaian formatif, seperti dengan mencari waktu di istirahat, sehabis waktu sholat dzuhur atau azhar.
- b. Memberikan materi-materi yang esensial sesuai tujuan pembelajaran, selebihnya memfokuskan pada penilaian-penilaian formatif.
- c. Memberikan umpan balik bersifat perhatian, saran dan klarifikasi, untuk mengurangi rasa kesulitan peserta didik selama penilaian formatif berlangsung, terutama saat praktek membaca al-Qur'an dan presentasi di depan kelas.

Terkait dalam tahapan implemmentasi kurikulum merdeka, penulis juga menyimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian formatif yang dilakukan oleh guru PAI tergolong "Tahap Siap". Sebab guru PAI telah melaksanakan penilaian formatif dalam awal pembelajaran

untuk merancang pembelajaran selanjutnya dan dilakukan untuk mendapatkan umpan balik tentang kebutuhan peserta dan menentukan tindak lanjutnya (Baruta, 2023).

c. Pengolahan dan Analisis Hasil Penilaian Formatif

Pengolahan merupakan tahapan untuk mengolah data/informasi yang didapatkan setelah dilakukannya kegiatan pelaksanaan penilaian formatif. Dalam tahapan ini guru dapat mengetahui ketercapaian suatu tujuan pembelajaran dari peserta didik. Hasil observasi dalam proses pembelajaran dan wawancara pada guru PAI menunjukkan bahwa pengolahan penilaian formatif yang dilakukan umumnya secara informal dan bersifat spontan melalui pengamatan. Pedoman penskoran hanya digunakan pada pemberian soal pilihan ganda atau esai baik di tugas-tugas dalam proses pembelajaran maupun di ulangan harian. Tidak adanya pedoman penskoran selain jenis tes tersebut. Pengolahan yang dilakukan selaras dengan pendapat (Yuwana & Indarti, 2023) yang menyatakan bahwa dalam pengolahan penilaian formatif, pendidik dapat segera atau secara spontan untuk mengolahnya dan melakukan interpretasi saat itu, tetapi perlu menetapkan pedoman penskoran pada setiap penilaian yang dilakukan untuk menginterpretasikan informasi dengan baik atas capaian kompetensi yang diharapkan dari peserta didik.

Efisien waktu juga diperhatikan oleh guru PAI dalam pengolahan penilaian formatif. Untuk menghindari memeriksa satu per satu jawaban peserta didik dan keterbatasan waktu, guru PAI memeriksa jawaban bersama peserta didik secara klasikal dengan metode acak. Dengan begitu siswa lebih cepat memahami dan mengetahui kekurangan mereka terhadap materi yang diberikan pada hari itu. Selain itu, guru PAI juga menggunakan cara-cara singkat untuk memberikan nilai atas hasil penilaian formatif peserta didik, diantaranya:

- a. Memberikan simbol A pada jawaban yang tepat dan simbol B pada jawaban yang kurang tepat di buku tulis peserta didik.
- b. Memberikan tanda centang setelah peserta didik memperbaiki jawaban mereka, setelah dilakukan pengolahan secara klasikal.
- c. Menuliskan simbol + (plus) dan - (minus) pada kualitas bacaan atau hafalan suatu ayat pada peserta didik.

Berikut ini adalah gambar bagaimana guru PAI melakukan pengolahan nilai formatif yang dimasukkan ke dalam daftar nilai.

 SMP AL - AZHAR MANDIRI PALU ADMINISTRASI PBM DAFTAR NILAI		Penilaian Keterampilan					Penilaian Akhlak Mulia					Penilaian Kepribadian						
		Tgl/bln					skor maksimal 4											
NO	Nama	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	1	2	3	4		
																	1	Acyntia Alvani Ardelia
2	Ahmad Sulistianto	✓	90	+														
3	Aisyah Naila Safila	✓	90	+														
4	Aisyah Utari Putri	✓	90	+														
5	Alisha Qalbi Nadhifa	✓	90	+														
6	Amanda Dwi Cahyani	✓	90	+														
7	Andi Abd Rahman	✓	90	+														
8	Andi Muh. Afiq Ghassani	✓	90	+														

Gambar 2. Daftar Nilai Pengolahan Nilai Pada Kelas IX

Sumber: Dokumentasi, Rabu, 30 Januari 2024

Nampak jelas bahwa dalam pengolahan penilaian formatif yang dilakukan oleh guru PAI telah terintegrasi dalam proses pembelajaran serta dilakukan secara efektif dan efisien.

Adapun pada aspek analisis hasil penilaian formatif, kedua kurikulum yang diterapkan di SMP Al-Azhar Mandiri Palu mempunyai standar masing-masing yang telah disepakati. Pada kelas IX yang masih menerapkan kurikulum K13, memiliki standar ketuntasan (KKM), yaitu “75”, sedangkan pada kelas VII dan VIII yang menerapkan kurikulum merdeka, standar ketuntasan (KKTP), yaitu “80”. Meski disepakati, dalam kurikulum merdeka guru tetap dibebaskan untuk menetapkan tersendiri standar ketuntasan ketercapaian tujuan pembelajaran dan jenis pendekatan yang akan digunakan. Ada 3 jenis pendekatan dalam menganalisis hasil asesmen, yaitu deskripsi, rubrik, dan skala. Akan tetapi, guru PAI tidak menggunakan satupun dari salah satu opsi dari ketiga pendekatan dalam penilaian formatif, disebabkan keterbatasan waktu dan banyaknya kelas yang diampuh untuk menganalisis peserta didik secara satu per satu. Guru PAI juga dalam hal ini tidak menerapkan standar ketuntasan “80” pada KKTP yang telah disepakati. Terlepas dari kesulitan yang dialami oleh guru PAI, penetapan ketercapaian tujuan pembelajaran peserta didik yang telah dilakukan di kelas VIII tidak selaras dengan apa yang dikemukakan oleh (Inayati et al., 2023) dalam menentukan KKTP, pendidik tidak disarankan untuk menggunakan angka mutlak (misalnya, 75 atau 80) jika pun dibutuhkan, maka pendidik diperkenankan memilih opsi interval nilai (misalnya 70- 85, 85 - 100, dan sebagainya).

d. Pelaporan Penilaian Formatif

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tidak ada pelaporan khusus atas penilaian formatif yang dilakukan, tetapi nilai formatif dijadikan bahan untuk menentukan nilai rapor.

Hal ini secara teori bertentangan dengan tujuan penilaian formatif yang dikemukakan oleh (Syarnubi, 2023) bahwa pendidik hendaknya tidak mencampurkan penghitungan hasil asesmen formatif dengan sumatif. Sebab, asesmen formatif dan sumatif memiliki fungsi yang berbeda. Asesmen formatif bertujuan untuk memberikan umpan balik pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, asesmen formatif bukan menjadi penentu atau pembagi untuk nilai akhir. (Baruta, 2023) juga menegaskan bahwa hasil penilaian formatif digunakan untuk menentukan dasar perbaikan dalam proses pembelajaran unit/kompetensi yang sedang dipelajari dan tidak digunakan sebagai penilaian rapor. Berkaitan dengan hal tersebut, SMP Al-Azhar Mandiri Palu mempunyai formulasi tersendiri dan tidak sepenuhnya menggunakan regulasi Kemendikbudristek dalam menentukan nilai rapor peserta didik

Hasil lain bisa disimpulkan juga menurut hemat penulis bahwa sesungguhnya guru PAI telah melakukan pelaporan secara tersirat bukan berbentuk laporan secara fisik. Bentuk pelaporan secara tersirat tersebut berupa pelibatan wali kelas dan orangtua dalam hal ketuntasan ulangan harian peserta didik dan keterampilan mengaji peserta didik yang masih perlu bimbingan khusus. Wali kelas dan orang tua peserta didik disini sebagai pihak yang berkepentingan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

Umpan Balik dan Tindak Lanjutnya Dalam Penilaian Formatif Pada Proses Pembelajaran PAI di SMP Al-Azhar Mandiri Palu.

Umpan balik dalam proses pembelajaran merupakan suatu informasi mengenai apa yang sudah baik, yang masih butuh perbaikan, dan hal-hal yang dapat dikembangkan selanjutnya baik pada peserta didik maupun pada pendidik dalam proses pembelajaran. Penyajian data mengenai pemberian umpan balik dan tindak lanjutnya dalam penilaian formatif pada proses pembelajaran PAI di SMP Al-Azhar Mandiri Palu ini mencakup jenis umpan balik, unsur pemberian umpan balik, efektifitas pemberian umpan balik, bentuk tindak lanjut pasca penilaian formatif, dan umpan balik peserta didik sebagai refleksi proses pembelajaran.

e. Jenis Umpan Balik

Berdasarkan bentuknya, umpan balik terbagi dua yaitu, umpan balik verbal dan nonverbal. Bentuk verbal berupa lisan dan tulisan, sedangkan bentuk nonverbal berupa selain tertulis dan lisan misalnya dengan ekspresi wajah, gerak-gerik, bentuk senyuman, isyarat tangan, dan lain-lain (Azhari & Utama, 2024). Dari hasil-hasil temuan penelitian bahwa jenis umpan balik yang digunakan berbentuk verbal berupa lisan dan tidak ditemukan adanya bentuk tulisan. Bentuk lisan sering dilakukan saat mengoreksi bacaan peserta didik yang tidak sesuai tajwid, salah satunya dengan mengatakan “Perhatikan panjang pendeknya”. Saat

memberikan pujian yang hasil kerjanya baik dengan mengatakan “Bagus”. Saat menguatkan pemahaman peserta didik dengan memberikan pertanyaan klarifikasi salah satu contohnya dengan mengatakan “Apakah sudah betul itu sikap tawakkal”. Adapun secara non verbal, guru PAI memberikan penghargaan (reward) berupa hadiah baik secara individu maupun berkelompok. Hal ini ditemukan saat guru PAI memberikan hadiah pada salah satu kelompok yang terbaik dalam membacakan Q.S. al-Baqarah/2:143.

f. Unsur-Unsur Dalam Pemberian Umpan Balik

Untuk mengidentifikasi unsur dalam pemberian umpan balik yang diberikan oleh guru PAI, penulis mengacu pada teori 5 tangga umpan balik (Ladder of Feedback) yang digagas dari Kemendibudristek, yaitu unsur klarifikasi, nilai, perhatian, saran, dan apresiasi (Ndruru, 2024).

Unsur Klarifikasi. Klarifikasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman materi peserta didik. Unsur klarifikasi ini nampak pada saat observasi ke-2 di kelas IXD pada tanggal 22 Januari 2024. Di saat melakukan pengolahan penilaian, guru PAI mengatakan “Apakah sudah betul itu sikap tawakkal”. Salah satu peserta didik kelas IXD juga menguatkan hal tersebut dengan menyatakan bahwa “Misalnya kalau kami telah mengerjakan soal, kami kumpulkan. Kemudian kami dipanggil guru, dan ditanyakan “Kenapa kalian jawab ini”, kemudian kami menjawabnya dan ibu memberikan nilai. Biasanya juga bukan untuk indikasi bahwa jawabannya itu salah atau benar, tapi guru hanya mau tahu alasan memilih jawaban tersebut”. Dapat disimpulkan dalam umpan balik guru PAI telah mengandung unsur klarifikasi untuk melakukan penguatan terhadap pemahaman peserta didik pada suatu materi pembelajaran, terutama pada saat penilaian formatif berupa tes tertulis atau tes lisan.

Unsur Nilai. Unsur ini dalam pemberian umpan balik dilakukan untuk memberikan respon terhadap kekuatan atau capaian yang nampak dari hasil tugas/kerja peserta didik. Unsur nilai ini teridentifikasi pada saat observasi ke-5 di kelas VIIIE pada hari selasa tanggal 23 Januari 2024. Saat peserta didik mengerjakan peta konsep terkait masalah tentang hubungan internal dan antar umat beragama, guru terlihat memberikan umpan balik pada salah satu kelompok dengan mengatakan “Nah ini kelompoknya bagus, kreatif tapi isinya juga sudah menjawab permasalahan”. Nampak jelas umpan balik yang diberikan telah mengandung unsur nilai pada saat guru mengomentasi isi dari peta konsep peserta didik tersebut.

Unsur Perhatian. Unsur ini berkenaan dengan hal-hal yang nampak, tidak sesuai atau butuh perbaikan dari hasil tugas/kerja peserta didik. Unsur ini sangat nampak ketika guru PAI melakukan penilaian praktek bacaan al-Qur’an. Pada saat observasi ke-3 di kelas VIIIE pada hari selasa tanggal 09 Januari 2024. Terlihat guru mengoreksi bacaan peserta didik pada Q.S

Al-Baqarah:2/143 yang kurang tepat dengan mengatakan “Perhatikan bacaan idghamnya”. Tidak hanya pada penilaian praktek, unsur perhatian juga nampak pada penilaian tes tertulis (pilihan ganda/esai) dan penilaian proyek. Guru mengoreksi beberapa hasil tugas/kerja peserta didik yang masih membutuhkan perbaikan. Hal ini diperkuat dari pernyataan dari guru PAI yang menyatakan bahwa “Peserta didik akan diberikan nilai ketika peserta didik bersangkutan telah memperbaiki hasil jawabannya setelah sebelumnya dilakukan pemeriksaan jawaban secara klasikal”. Adapun salah peserta didik kelas VIII E menjelaskan bahwa “Jika dalam penilaian proyek seperti membuat materi presentasi dari power point masih terdapat kesalahan selanjutnya diperintahkan untuk diperbaiki dahulu sesuai kriteria yang diharapkan oleh guru PAI”. Dapat disimpulkan bahwa pemberian umpan balik guru PAI yang mengandung unsur perhatian nampak pada saat mengoreksi hasil tugas/kerja peserta didik yang masih memerlukan adanya perbaikan pada saat tes tertulis, praktek membaca Al-Qur’an, dan penilaian proyek.

Unsur Saran. Pemberian saran dalam umpan balik bertujuan bagaimana seharusnya peserta didik melakukan suatu tugas dengan benar. Hal ini teridentifikasi pada observasi ke5 di kelas VIII E pada hari selasa, 23 Januari 2024. Guru PAI memberikan komentar pada salah satu kelompok dengan mengatakan “Jangan cuma fokus dengan keindahannya yang penting apa yang kalian tulis, kalau cuma fokus disitu, waktu tidak cukup”. Diperkuat lagi dengan pernyataan peserta didik VIII E yang mengungkapkan bahwa “Guru memberikan kami saran ketika kami diberikan tugas untuk menuliskan makna dari suatu ayat, jika kami salah kami diberikan saran bagaimana menentukan makna yang tepat”. Dapat disimpulkan pemberian umpan balik guru PAI telah mengandung saran pada beberapa jenis penilaian. Dalam hal ini guru mengarahkan dan membimbing apa yang semestinya dikerjakan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Unsur Apresiasi. Unsur dalam umpan balik ini merupakan bentuk pujian guru dari usaha yang telah dikerjakan peserta didik. Jika ditinjau dari unsur-unsur sebelumnya, secara umum umpan balik yang diberikan guru PAI banyak mengandung unsur pujian bersamaan dengan unsur lainnya. Seperti halnya pada saat praktek membaca Al-Qur’an di Kelas VIII dan Kelas IX. Tidak hanya mengoreksi apabila tidak sesuai tajwid, tetapi juga memberikan pujian dengan mengatakan “Bagus, kelompok ini kompak”. Pada aspek penilaian proyek, disamping mengandung unsur nilai terdapat pula umpan balik yang mengandung saran. Hal ini nampak pada saat guru memberikan komentar dengan mengatakan “Nah ini kelompoknya bagus, kreatif tapi isinya juga sudah menjawab permasalahan”. Dapat disimpulkan bahwa guru PAI sering memberikan umpan balik dengan pujian yang dibarengi dengan unsur lainnya. Akan

tetapi, secara umum umpan balik yang diberikan masih berupa kalimat pujian pendek dan masih kurangnya pemberian secara spesifik pada masing-masing peserta didik.

g. Efektifitas Pemberian Umpan Balik

Seorang guru tidak hanya sekedar memberikan umpan balik, tetapi perlu juga memperhatikan efektifitasnya. Umpan balik dapat dikatakan secara efektif apabila dilakukan berfokus pada tujuan, tepat waktu, secara spesifik, dan dilakukan secara professional (Harahap et al., 2024). Beberapa hasil temuan terkait efektifitas umpan balik yang dilakukan oleh guru PAI, antara lain:

Berfokus pada tujuan. Hal ini nampak pada ketika guru memberikan komentar “Jangan cuma fokus dengan keindahannya yang penting apa yang kalian tulis, kalau cuma fokus disitu, waktu tidak cukup”. Terlihat guru mengarahkan peserta didik agar mengerjakan tugas lebih fokus dengan tujuan penilaian.

Tepat waktu. Hal ini nampak pada saat penilaian praktek membaca ayat Al- Qur’an, dimana guru mengoreksi bacaan peserta didik. Contohnya pada saat guru memberikan komentar “perhatikan panjang pendeknya“ dan komentar “perhatikan bacaan idghamnya”. Guru dengan tepat waktu dengan segera memberikan koreksi, agar peserta didik tidak mengulangi kesalahan membaca di kata berikutnya yang mengandung hukum idgham.

Secara spesifik. Hal ini juga nampak masih pada penilaian praktek membaca ayat AlQur’an, seperti yang dijelaskan di atas. Guru tidak hanya sekedar memberikan komentar tidak sesuai tajwid, tetapi secara spesifik menunjukkan pada aspek mana yang kurang tepat, yakni hukum bacaan panjang pendek dan hukum bacaan idgham. Umpan balik secara spesifik juga diberikan pada penilaian lainnya berupa tes tertulis. Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu peserta didik di kelas IXD yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa guru PAI memberikan penjelasan kandungan suatu ayat Al-Qur’an yang sebenarnya setelah peserta didik dianggap kurang tepat menuliskan kandungannya. Meski secara substansi, guru PAI telah memberikan umpan balik secara spesifik. Tapi pemberian secara personal pada masing-masing peserta didik belum dilaksanakan secara intens.

Secara professional. Pertama, guru PAI nampak telah memadukan pernyataan positif dan negatif. Aspek positif saat memberikan pujian pada bacaan yang bagus dan aspek negatif saat guru mengoreksi bacaan yang tidak sesuai tajwid. Kedua, guru memilih kata-kata dengan hati-hati. Berdasarkan temuan penelitian terkait seluruh pemberian umpan balik yang sudah dipaparkan sebelumnya, penulis tidak menemukan frasa kata-kata yang terkesan merendahkan, justru sebaliknya menambah motivasi belajar peserta didik dan perbaikan tugas yang mereka kerjakan.

Meskipun umpan balik yang diberikan sudah memenuhi indikator umpan balik yang efektif. Namun faktanya menurut guru PAI bahwa dampak dari pemberian umpan balik terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik sekitar 75%. Oleh karena itu, menurut hemat penulis bahwa umpan balik yang efektif belum tentu berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik secara signifikan.

g. Tindak Lanjut Pasca Penilaian Formatif

Selain pemberian umpan balik pada saat penilaian formatif, umpan balik juga dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil pelaksanaan penilaian formatif. Bentuk tindak lanjut yang diberikan berbeda tergantung analisis hasil dan teknik penilaian formatif yang digunakan. Beberapa tindak lanjut tersebut diantaranya:

1. Meminta peserta didik untuk memperbaiki hasil tes tertulis dan proyek yang telah dilakukan. Misalnya, perbaikan jawaban tes pilihan ganda/esai dan perbaikan isi file power point setelah melakukan presentasi.
2. Di kelas IX, diberikan program remedial pada peserta didik yang ulangan hariannya belum tuntas berdasarkan standar KKM.
3. Pelibatan wali kelas dan orangtua, ketika ada peserta didik yang kesulitan membaca Al-Qur'an

h. Umpan Balik Peserta Didik Sebagai Refleksi Proses Pembelajaran

Umpan balik juga dilakukan tidak hanya diberikan oleh guru ke peserta didik. Tapi peserta didik perlu juga memberikan umpan balik kepada gurunya terkait proses pembelajaran dan penilaian formatif yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI jarang memberikan lembar umpan balik peserta didik, penilaian diri dan penilaian antar teman, sebab guru merasa jawaban yang diberikan oleh peserta didik didominasi jawaban yang tidak tepat, terkesan peserta didik memberikan jawaban asal-asalan, sehingga refleksi atas proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Akan tetapi hasil wawancara pada salah satu peserta didik di kelas IX dan kelas VIII menjelaskan bahwa peserta didik mempunyai harapan dan keinginan tertentu terhadap perbaikan proses pembelajaran yang selama ini telah dilakukan oleh guru PAI.

Dapat disimpulkan bahwa umpan balik peserta didik terhadap guru PAI sebagai refleksi kualitas proses pembelajaran, jarang diberikan dan kurang mendapat perhatian. Senada dengan pendapat (Gaol et al., 2024) yang menyatakan bahwa umpan balik pendidik kepada peserta didik sangat sering dibicarakan, sedangkan justru sebaliknya umpan balik dari peserta didik terhadap pendidik tidak diperhatikan. Peserta didik sesungguhnya mempunyai harapan dan keinginan tertentu terhadap perbaikan proses pembelajaran Selaras dengan

pernyataan peserta didik tersebut, (Darwin et al., 2023) menyatakan bahwa umpan balik siswa kepada pendidik bertujuan agar pendidik dapat menganalisis harapan, keinginan, dan kebutuhan peserta didik berkenaan dengan aktivitas pembelajaran dan materi pembelajaran, sehingga guru dapat melakukan perbaikan pembelajaran berikutnya. Akan tetapi peserta didik masih banyak yang tidak memberikan umpan balik yang positif dan kevaliditas jawaban yang masih meragukan, sehingga hal inilah menjadi salah satu alasan guru PAI jarang memberikan lembar umpan balik peserta didik, melakukan penilaian diri maupun antar teman.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian formatif dalam proses pembelajaran PAI telah terlaksana dengan baik mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, dan pelaporan. Penggunaan teknik penilaian juga sudah beragam dengan secara tertulis menggunakan soal pilihan ganda dan esai, sedangkan yang tidak tertulis berupa praktek bacaan dan hafalan al-Qur'an, tes lisan, diskusi, serta presentasi. Dari segi kuantitas lebih banyak diterapkan pada penilaianpenilaian autentik seperti diskusi, praktek bacaan dan proyek Hambatan yang dirasakan antara lain, faktor waktu, perbedaan karakteristik, dan kurangnya kompetensi peserta didik pada beberapa aspek penilaian. Adapun umpan balik yang diberikan berbentuk lisan baik secara individu maupun berkelompok dengan mengandung unsur perhatian, pujian, klarifikasi, dan saran. Umpan balik dilakukan cukup efektif karena telah berfokus pada tujuan, tepat waktu, secara spesifik, dan dilakukan secara professional. Meskipun sudah efektif secara pelaksanaannya, umpan balik yang diberikan belum sepenuhnya memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Daftar Pustaka

- Andayani, T., & Madani, F. (2023). Peran Penilaian Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Di Pendidikan Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 924–930.
- Azhari, P. M., & Utama, Z. M. (2024). Analisis Implementasi Kebijakan Penyetaraan Jabatan Fungsional Pengelola Pengadaan Barang dan Jasa Di Lingkungan Kemendikbudristek. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 5(4), 423–433.
- Baruta, Y. (2023). Asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Penerbit P4I.
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67.
- Darwin, D., Boeriswati, E., & Murtadho, F. (2023). Asesmen Pembelajaran Bahasa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa SMA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 25–36.
- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25>

- Gaol, V. L., Ikkal, A., & Tampubolon, B. (2024). Peran Pembelajaran PPKn dalam Mempengaruhi Persepsi Siswa terhadap Dinamika Pemilu 2024 di SMA Negeri 6 Palangka Raya. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3317–3322.
- Harahap, F. A., Zuraira, T., Ramadani, I., Apulina, S., Amirmusthofa, I., Aswaruddin, A., & Putra, T. J. (2024). Proses Manajemen Kinerja di SMP Swasta Muhammadiyah 02 Medan. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 3(1), 97–107.
- Imanudin, B. A. (2023). Penilaian Autentik terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i2.310>
- Inayati, I., Arcana, I. N., Susetyo, A., & Kuncoro, K. S. (2023). Pengembangan Kuis dan Game Edukasi Menggunakan Wordwall pada Pembelajaran Daring Materi Persamaan Nilai Mutlak Bentuk Linear. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 72–82.
- Khakleri, W. (2024). Kesiapan Guru PAI dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada SD Negeri di Kabupaten Aceh Tengah. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 3(1), 49–61.
- Lubis, N. S., & Anriani, N. (2023). Implementasi Model Center for the Study of Evaluation-University of California in Los Angeles (CSE-UCLA) dalam Penilaian Kinerja Guru. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 860–866.
- Marzuki, M. (2023). Analisis Penilaian Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2771–2780. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.22252>
- Murwantini, S. (2023). Optimalisasi Asesmen Untuk Sekolah Menengah Kejuruan Pada Kurikulum merdeka. *Steam Engineering*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.37304/jptm.v4i2.8396>
- Ndruru, M. (2024). Kemampuan Menyimak Berita Dengan Menggunakan Media Audiovisual Siswa. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 21–31.
- Pratycia, A., Putra, A. D., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), Article 01. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 65.
- Puteri, A. N., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Efektivitas Asesmen Autentik dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3535>
- Ramatni, A., Anjely, F., Cahyono, D., Rambe, S., & Shobri, M. (2023). Proses Pembelajaran dan Asesmen yang Efektif. *Journal on Education*, 5(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2687>
- Sholiha, R., & Rizal, M. S. (2023). Pelaksanaan dan Hambatan Evaluasi Formatif dalam Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi di SMK PGRI 3 Malang. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 192–209.
- Syarnubi, S. (2023). Hakikat Evaluasi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(2), 468–486.
- Wahyuni, T., Utomo, A. P. Y., Fitrianingrum, I., & Ambarwati, H. (2023). Implementasi Media Edulastic sebagai Instrumen Asesmen dalam Pembelajaran Teks Eksplanasi di SMP Negeri 2 Semarang. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i1.235>
- Wijayanto, A. (2023). Membedah Keilmuan Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi.
- Yuwana, S., & Indarti, T. (2023). Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research & Development) Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran. UMMPress.